

BUMDes Management Oriented Toward Frugal Living: Lifestyle Transformation Toward a Resilient and Sustainable Village Economy

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 2, Tahun 2025
DOI: 10.24036/kolokium.v13i2.1183

Received 10 September 2025
Approved 20 Oktober 2025
Published 23 Oktober 2025

Shobri Firman Susanto^{1,5}, Monica Widyaswari², Mustakim Mustakim³, M Fahmi Zakariyah⁴

¹ Universitas Negeri Surabaya

² Universitas Negeri Surabaya

³ Universitas Negeri Surabaya

⁴ Universitas Negeri Surabaya

⁵ shobrisusanto@unesa.ac.id

ABSTRAK

Village development thru Village-Owned Enterprises (BUMDes) faces several challenges, ranging from low management capacity and economic literacy to minimal participation from village communities. This research aims to analyze the application of the frugal living principle in the management of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Bondowoso Regency as a transformation strategy toward a resilient and sustainable village economy. The research method used is a qualitative approach with a case study design on several active BUMDes selected purposively. Data were obtained thru in-depth interviews, participant observation, and documentation, which were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana 2014. The research findings indicate that the implementation of frugal living encompasses four main aspects: (1) economical, transparent, and accountable financial management; (2) utilization of local resources to enhance economic value and self-reliance; (3) needs-based business planning that promotes food security and financial literacy; and (4) innovation based on limitations thru the use of appropriate technology and the digitalization of public services. The conclusion of this study confirms that the principle of frugal living can be strategic for BUMDes to optimize limited resources, increase competitiveness, and achieve adaptive and sustainable village development.

Keywords: BUMDes, *Frugal Living*, *Frugal Innovation* dan Pemberdayaan Masyarakat

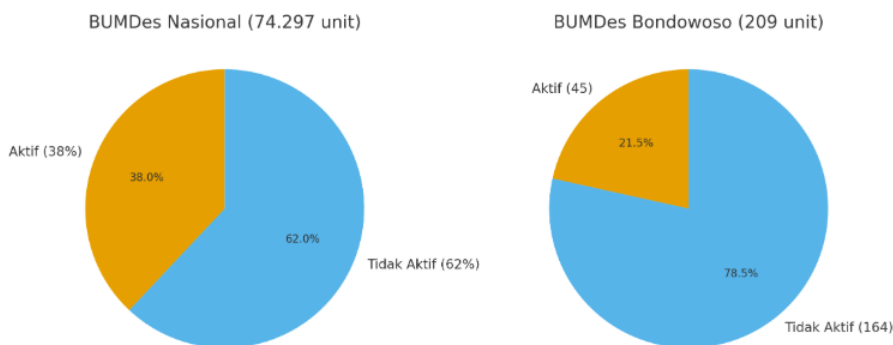
PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian integral untuk memperkuat ketahanan nasional, di mana keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi instrumen strategis dalam mengembangkan ekonomi lokal yang berbasis potensi serta kearifan lokal (Suryo Wibowo & Sulisty Hapsari, 2022). BUMDes tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi desa, namun juga menjadi pioner pemberdayaan masyarakat secara partisipatif nyata (Permendes PDTT No. 4 Tahun 2015). Praktiknya banyak BUMDes menghadapi tantangan dan hambatan dalam pengelolaan keuangan, keberlanjutan usaha, dan partisipasi warga desa, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) hingga Maret 2025, jumlah BUMDes yang tercatat secara nasional telah mencapai 74.297 unit, namun hanya sekitar 38% (28.233 unit) yang tergolong aktif dan berkembang, sementara sisanya masih dalam kategori belum aktif, stagnan, atau tidak berjalan optimal (Kemendesa, 2025)

Data DPMD Kabupaten Bondowoso per November 2024 mencatat ada sekitar 209 BUMDes yang terdaftar tetapi hanya 40-50 unit saja yang masih beroperasi aktif, sementara sekitar 150–170 unit tidak aktif (Data Umum BUMDes, 2024). Ini menunjukkan bahwa hanya 19–24 % BUMDes yang berhasil berfungsi secara produktif untuk membantu pemerintah desa dalam mengelola aset atau keuangan masyarakat desa.

Gambar 1.
Presentase BUMDes Aktif dan Tidak Aktif lingkup Nasional dan Jawa Timur



Masalah ini seringkali disebabkan oleh lemahnya kapasitas manajerial, rendahnya literasi ekonomi masyarakat desa, serta minimnya partisipasi warga dalam proses perencanaan dan pengelolaan usaha desa serta kurang demokratis proses pendirian dan pengelolaan BUMDes (Darmadi et al., 2025; Prastiwi & Ulfah, 2022). Selain itu masalah lainnya adalah 1. Rendahnya kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola BUMDes, 2. Kesadaran masyarakat lokal yang rendah dalam mendukung berjalannya BUMDes, 3. Pengelolaan administrasi dan keuangan belum sistematis, 4. Kurangnya analisis perencanaan sebelum memulai usaha, 5. Lemahnya fungsi pengawasan dan koordinasi dari pemerintah desa kepada pengurus BUMDes, dan 6. Minimnya infrastruktur BUMDes (Kelen & Bima, 2023; Lubis et al., 2024)

Kegagalan ini menunjukkan perlu adanya pendekatan mendesak akan pendidikan masyarakat yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif, menumbuhkan rasa memiliki, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa. Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi dalam pengembangan ekonomi lokal yang adaptif dan berkelanjutan adalah konsep *frugal living*. Penerapan prinsip *frugal living* dalam pengelolaan BUMDes dengan cara pengaturan anggaran yang ketat, pengelolaan pengeluaran berdasarkan skala prioritas, dan pemilihan usaha berdasarkan fungsi serta efisiensi (Rossetto et al., 2023; Yanti et al., 2025). Prinsip *frugal living* ini secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan dan lingkungan BUMDes karena sumber daya dapat digunakan secara efektif untuk menjalankan usaha berkelanjutan (Dost & Umrani, 2024; Ebolor et al., 2022; Provin et al., 2024).

Gaya hidup hemat, efisien, dan bertanggung jawab dapat menjadi alternatif strategis dalam pengelolaan BUMDes. *Frugal living* tidak sekadar mengajarkan hemat secara konsumtif, melainkan menanamkan prinsip kesadaran terhadap penggunaan sumber daya secara bijak, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi berbasis kearifan lokal (Cooke & Knorrington, 2024; Shahid et al., 2023). Prinsip ini sangat relevan dalam membangun masyarakat desa yang tangguh dan mandiri, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi global, perubahan iklim, dan keterbatasan sumber daya.

Konsep *frugal living* selaras dengan prinsip *frugal innovation*, yaitu inovasi berbasis keterbatasan yang menghasilkan solusi murah, efektif, dan berkelanjutan. Dalam konteks pengelolaan BUMDes, *frugal living* bukan hanya sebatas gaya hidup individu, tetapi dapat diadopsi sebagai filosofi kelembagaan untuk menciptakan efisiensi, keberlanjutan, dan kemandirian badan ekonomi desa. (Hossain et al., 2023; Pedroso et al., 2023).

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat lokal yang menekankan partisipasi, penguatan kapasitas, serta pengembangan potensi berbasis lokalitas (Mirajani et al., 2024; Nugraha, 2009). Dengan mengedepankan *frugal living* dalam pengelolaan BUMDes, diharapkan terjadi pergeseran paradigma dari ketergantungan menuju kemandirian, dari konsumtif menuju produktif, dan dari eksploitatif menuju berkelanjutan.

Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) poin ke-8 (*Decent Work and Economic Growth*) dan ke-12 (*Responsible Consumption and Production*). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana prinsip *frugal living* dapat diintegrasikan dalam pengelolaan BUMDes sebagai strategi transformasi ekonomi desa yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan narasi yang telah dijabarkan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah “Menganalisis penerapan prinsip *frugal living* dalam pengelolaan BUMDes di Kabupaten Bondowoso sebagai upaya transformasi menuju ekonomi desa yang tangguh dan berkelanjutan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada penerapan prinsip *frugal living* dalam pengelolaan BUMDes di Kabupaten Bondowoso. Pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali secara mendalam praktik, strategi, dan tantangan yang dihadapi pengelola BUMDes dalam memaksimalkan potensi lokal dengan keterbatasan sumber daya. Studi kasus dipilih karena memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang kompleks pada konteks sosial tertentu yang terjadi (Provin et al., 2024).

Subjek penelitian adalah beberapa BUMDes aktif di Kabupaten Bondowoso yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) aktif menjalankan unit usaha yang bermanfaat untuk masyarakat; (2) melakukan inovasi dalam pengelolaan atau pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki; dan (3) bersedia menjadi mitra penelitian. Analisis difokuskan pada pengelolaan keuangan, pemanfaatan sumber daya lokal, perencanaan usaha berbasis kebutuhan riil masyarakat, serta inovasi berbasis keterbatasan.

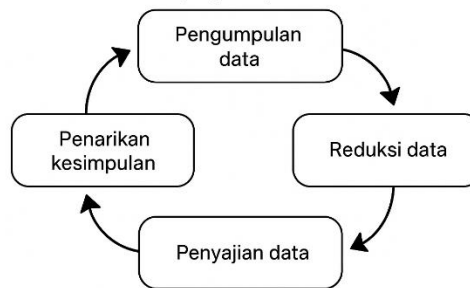
Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengelola BUMDes, perangkat desa, dan masyarakat yang terlibat dalam unit usaha desa untuk memperoleh perspektif yang beragam. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas BUMDes, baik dalam aspek pengelolaan keuangan, produksi, maupun layanan publik. Dokumentasi diperoleh dari

arsip laporan keuangan dan dokumen pendukung lainnya. Kombinasi metode ini dipilih untuk menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan valid (Hilmawan et al., 2023).

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan melalui diskusi bersama pihak pengelola BUMDes dan tokoh masyarakat. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pengalaman subjek penelitian (Sopia Rukmana et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

Gambar 2.
Analisis data kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana



Data yang terkumpul direduksi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik berdasarkan empat aspek utama *frugal living*, dan akhirnya ditarik kesimpulan untuk menemukan pola, strategi, serta implikasi terhadap transformasi ekonomi desa.

PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada BUMDes Kabupaten Bondowoso melalui metode pengumpulan data: (1) Wawancara, (2) Observasi, (3). Dokumentasi, diperoleh data bahwa penerapan prinsip *frugal living* dalam pengelolaan BUMDes menjadi pendekatan strategis dalam merespons berbagai keterbatasan yang dihadapi, baik dalam aspek modal, pemanfaatan sumberdaya, maupun akses terhadap pasar. Dengan menerapkan prinsip ini, BUMDes mampu menjadi motor penggerak ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan masyarakat desa. Penerapan *frugal living* dalam pengelolaan BUMDes menuju ekonomi desa yang tangguh dan berkelanjutan dikelompokkan dalam empat aspek yaitu: (1) Pengelolaan keuangan, (2) Pemanfaatan sumberdaya lokal, (3) Aspek perencanaan, dan (4) Inovasi berbasis keterbatasan.

Pertama, Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek terpenting dalam menjaga keberlanjutan. BUMDes yang memiliki pemahaman terkait pola pengeluaran selektif, hemat, terukur, serta menjunjung tinggi prinsip transparansi dan akuntabilitas dapat dipastikan berada dalam kondisi aktif. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap perkembangan usaha yang

dijalankan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat desa. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, BUMDes juga dapat menghindari praktik pemborosan yang berpotensi menahan pertumbuhan usaha. Efisiensi dalam pengeluaran serta keberanian dalam melaksanakan program berdasarkan prioritas menjadi bukti nyata dari praktik pengelolaan keuangan yang sehat.

Contoh nyata praktik tersebut dapat dilihat pada BUMDes Ambulu, Kecamatan Wringin, yang menggandeng mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Jember (Unej). Melalui kerja sama ini, BUMDes Ambulu berhasil menghadirkan pemateri dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Bondowoso dengan tujuan meningkatkan kapasitas pengelola dalam aspek administrasi, organisasi, dan tata kelola keuangan. Inisiatif ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan desa dalam memperkuat kualitas pengelolaan BUMDes agar lebih profesional, transparan, dan akuntabel.

Penguatan kapasitas yang dilakukan pengelola BUMDes Ambulu membawa sejumlah manfaat nyata antara lain: (1) Pengelola dapat menyusun laporan keuangan yang rapi, terukur, serta dapat dipertanggungjawabkan. (2) Penerapan sistem pencatatan yang baik mampu meminimalkan risiko korupsi, manipulasi laporan, maupun kesalahan administrasi yang kerap menjadi masalah klasik di tingkat desa. (3) Data keuangan yang jelas memberi dasar analisis yang kuat untuk menentukan kelayakan unit usaha, apakah perlu dilanjutkan, dikembangkan, atau bahkan dihentikan. (4) Kejelasan dalam laporan keuangan membantu menentukan prioritas penggunaan dana, baik untuk pengembangan usaha, peningkatan layanan masyarakat, maupun penyertaan modal baru.

Gambar 3.

Pelatihan pengelolaan administrasi, organisasi, dan tata kelola BUMDes



Namun, setelah diberikan pelatihan, BUMDes Ambulu kerap menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasi seperti, (1) Keberlanjutan hasil pelatihan sering terhambat oleh pergantian pengelola BUMDes, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak tersalurkan secara optimal. (2), Rendahnya literasi digital dan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi baru membuat proses pencatatan dan pelaporan keuangan belum berjalan sepenuhnya efektif. Akibatnya, meskipun pelatihan sudah dilaksanakan dengan mendatangkan pemateri yang kompeten, implementasi di lapangan membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar benar-benar memberi dampak nyata terhadap tata kelola BUMDes.

Kedua, Pemanfaatan sumber daya lokal menjadi salah satu strategi utama BUMDes dalam menciptakan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi desa. Optimalisasi potensi yang tersedia di lingkungan desa, seperti hasil pertanian, wisata berbasis alam dan budaya, hingga pengembangan energi terbarukan, terbukti mampu meningkatkan pendapatan desa sekaligus memberikan dampak sosial. Dampak tersebut tidak hanya tercermin dari terciptanya lapangan kerja baru, tetapi juga pada penguatan identitas budaya lokal serta tumbuhnya kemandirian ekonomi masyarakat desa..

Salah satu praktik nyata pemanfaatan sumber daya lokal diterapkan oleh BUMDes Raisa Kecamatan Sumber Wringin melakukan kerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Unej untuk memberikan pelatihan kepada para petani kopi. Pelatihan tersebut berfokus pada pengolahan kopi menjadi berbagai produk olahan dengan nilai tambah, di antaranya *Green Beans* (biji kopi mentah), *Roasted Beans* (biji kopi panggang), *Ground Coffee* (kopi bubuk dengan tingkat kehalusan), *Instant Coffee* (kopi instan), hingga *Ready to Drink Coffee* (produk minuman siap konsumsi).

Transformasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh petani kopi melalui pelatihan ini berdampak signifikan pada peningkatan nilai ekonomi hasil panen. Jika sebelumnya kopi mentah hanya dapat dijual dengan harga sekitar Rp9.000 per kilogram, setelah melalui proses pengolahan nilai jualnya dapat mencapai Rp250.000 per kilogram. Perbedaan harga yang cukup jauh ini memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani sekaligus meningkatkan daya tawar mereka dalam rantai pasok kopi. Selain itu, keterlibatan BUMDes Raisa dalam aspek pemasaran, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional, turut memudahkan petani dalam menjual produknya. Hal ini juga berperan penting dalam memutus ketergantungan petani terhadap tengkulak yang sering membeli hasil panen dengan harga rendah.

Gambar 4.
Proses Pelatihan Pengolahan Biji Kopi



Meskipun pelatihan pengolahan kopi yang diberikan kepada petani telah membawa dampak positif, pada praktiknya masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi. Seperti menjaga konsistensi kualitas produk. Hasil pelatihan memang meningkatkan keterampilan petani, namun menjaga standar mutu produk, terutama pada skala produksi besar, membutuhkan pengawasan dan pendampingan berkelanjutan. BUMDes Raisa merespons hal ini dengan membentuk tim kontrol mutu yang bertugas melakukan standardisasi proses, mulai dari pemetikan biji kopi hingga pengemasan. Dengan demikian, kualitas produk tetap terjaga sehingga mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional.

Strategi dengan tim kontrol mutu tersebut mampu meminimalisasi hambatan yang muncul dan memastikan bahwa hasil pelatihan benar-benar memberi manfaat berkelanjutan bagi petani. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal, apabila dikelola dengan pendekatan kolaboratif dan inovatif, tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani tetapi juga memperkuat daya saing desa dalam sektor ekonomi kreatif.

Ketiga, program usaha berbasis kebutuhan riil masyarakat. Salah satu kunci keberhasilan BUMDes terletak pada kemampuan dalam menyusun program usaha yang berbasis kebutuhan riil masyarakat desa. Hal ini penting karena setiap desa memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan sumber daya yang berbeda, sehingga model usaha yang dikembangkan tidak dapat bersifat seragam. Merancang program usaha berlandaskan kebutuhan nyata warga akan lebih mudah mendapatkan dukungan baik dalam bentuk tenaga kerja, modal sosial, maupun loyalitas konsumen.

Seperti yang dilakukan oleh BUMDes Karanganyar, Kecamatan Tegallampel melakukan kerja sama dengan Bulog Bondowoso untuk menjalankan program Rumah Pangan Kita (RPK) dan Bank Nasional Indonesia (BNI) cabang Jember untuk layanan keuangan. Tujuan kemitraan ini adalah memperluas akses kebutuhan pokok masyarakat desa dengan harga terjangkau dan memfasilitasi akses permodalan bagi usaha yang dijalankan masyarakat.

Gambar 5.
Kerjasama BUMDes Karanganyar dengan Bulog Bondowoso dan BNI Jember



Program RPK hadir sebagai upaya menyediakan kebutuhan sembako murah dan terjangkau bagi masyarakat desa. Melalui kerja sama dengan Bulog, BUMDes berperan sebagai distributor resmi bahan pokok seperti beras, gula, minyak goreng, dan kebutuhan rumah tangga lain. Hal ini menjadi solusi terhadap persoalan harga sembako yang tidak stabil, sekaligus meningkatkan ketahanan pangan desa.

Selain itu, usaha layanan keuangan melalui pendirian bank mini desa. Layanan ini menjawab kebutuhan warga akan akses perbankan yang sebelumnya sulit dijangkau karena jarak ke kota cukup jauh. Dengan adanya bank mini, masyarakat dapat membuka tabungan, melakukan pembayaran, atau sekadar menabung secara praktis. Kehadiran layanan ini memperkuat literasi keuangan masyarakat sekaligus mendorong budaya menabung dan pengelolaan keuangan yang lebih sehat.

Meskipun kerja sama BUMDes Karanganyar dengan Bulog dan BNI membawa manfaat masyarakat desa, tetap ada kendala yang dihadapi. Program RPK mengalami ketergantungan pasokan dari Bulog sehingga keterlambatan distribusi maupun kenaikan harga dapat mengganggu ketersediaan dan stabilitas harga sembako. Kendala ini berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu BUMDes perlu melakukan *diversifikasi*

kemitraan agar distribusi tetap berjalan. Sementara, pada aspek layanan keuangan, tantangan yang muncul adalah rendahnya literasi keuangan sebagian masyarakat, yang masih terbiasa menggunakan cara konvensional dalam menyimpan maupun mengelola uang. Strategi yang dilakukan BUMDes Karanganyar adalah meningkatkan edukasi keuangan melalui pelatihan dan sosialisasi, sehingga masyarakat lebih memahami manfaat layanan perbankan desa.

Sektor kelembagaan, BUMDes Karanganyar menghadapi kesulitan dalam mengelola beberapa usaha yang dijalankan. Permasalahan ini dapat menimbulkan ketidakteraturan administrasi, kebingungan operasional, bahkan risiko kebocoran keuangan. Untuk mengurangi permasalahan tersebut, BUMDes Karanganyar melakukan penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan manajemen usaha, penerapan prinsip akuntabilitas, serta pemanfaatan sistem pencatatan digital sederhana. Penerapan strategi ini dapat menjaga transparansi dan memastikan keberlanjutan usaha yang dijalankan.

Keempat, inovasi berbasis keterbatasan merupakan pendekatan strategis yang dilakukan BUMDes dalam menciptakan solusi kreatif meskipun dengan sarana yang terbatas. Strategi ini berangkat dari kesadaran bahwa tantangan atau kekurangan yang ada di suatu daerah dapat diubah menjadi peluang untuk menghasilkan produk, jasa, atau model bisnis yang unik dan bernilai. Seperti pemanfaatan teknologi tepat guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa, pengolahan limbah menjadi produk bernilai jual, hingga penerapan strategi pemasaran digital sederhana yang mampu menjangkau pasar lebih luas meskipun dengan biaya yang relatif rendah. Pendekatan ini sangat relevan bagi BUMDes karena memungkinkan mereka untuk tetap berkembang dengan modal terbatas dan mengoptimalkan sumber daya lokal yang spesifik.

Salah satu contoh nyata dari penerapan inovasi berbasis keterbatasan adalah BUMDes Kalianyar di Kecamatan Ijen. Dengan keterbatasan akses teknologi di wilayah pegunungan, BUMDes ini justru mampu melakukan terobosan melalui pengembangan aplikasi Kalianyar Digital Data (Kadidat). Aplikasi ini menjadi bukti nyata transformasi layanan publik tingkat desa, menghadirkan fitur-fitur canggih yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses berbagai kebutuhan administrasi maupun layanan sosial lainnya.

Aplikasi Kadidat memiliki sejumlah keunggulan yang secara langsung menjawab kebutuhan masyarakat desa, antara lain: (1) Administrasi gratis, masyarakat dapat mengurus surat menyurat tanpa harus bertemu langsung perangkat desa, sehingga lebih mudah. (2) Data kependudukan, akses terhadap data kependudukan dapat dilakukan secara digital melalui perangkat pribadi, sehingga mempercepat pelayanan. (3) Integrasi bencana, aplikasi ini terhubung dengan satelit yang memungkinkan pemantauan titik bencana secara *real time*, sehingga masyarakat dapat lebih sigap dalam menghadapi kondisi bahaya. (4) Internet cepat dan murah, dengan memanfaatkan teknologi *Starlink*, masyarakat desa dapat menikmati koneksi internet stabil dengan biaya terjangkau.

Gambar 6.
Penjelasan Penggunaan Aplikasi Kadidat kepada Masyarakat



Kehadiran aplikasi Kadidat mencerminkan bagaimana BUMDes mampu memanfaatkan keterbatasan sebagai peluang untuk berinovasi. Inovasi ini menjadi representasi dari transformasi digital desa, di mana layanan publik tidak lagi terbatas oleh jarak dan keterbatasan infrastruktur, melainkan mampu menjangkau masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, BUMDes Kalianyar menunjukkan bahwa inovasi berbasis keterbatasan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kemandirian desa di era digital.

Pengembangan aplikasi Kadidat oleh BUMDes Kalianyar merupakan langkah inovatif yang sangat relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat desa, khususnya karena secara geografis desa ini berada di lereng Gunung Ijen. Kehadiran aplikasi tersebut tidak hanya menjadi sarana pendukung aktivitas ekonomi, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh layanan yang lebih cepat, efisien, dan transparan. Berbagai keunggulan dan manfaat aplikasi Kadidat menjadikannya sebagai instrumen penting dalam mendorong kemandirian dan daya saing desa.

Namun demikian, sebagaimana sistem digital pada umumnya, aplikasi Kadidat memerlukan perawatan atau pemeliharaan rutin agar dapat berjalan optimal. Proses pemeliharaan ini sangat penting untuk memastikan sistem bebas dari kendala teknis, tetap aman, serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pada saat kegiatan pemeliharaan dilakukan, akses aplikasi oleh masyarakat untuk sementara waktu memang harus dihentikan.

Dalam situasi seperti ini, pengelola BUMDes berperan penting menjaga kepercayaan masyarakat. Salah satunya dengan melakukan sosialisasi dan pemberitahuan secara terbuka mengenai alasan serta manfaat kegiatan pemeliharaan dilakukan agar masyarakat tidak memandangnya secara negatif. Transparansi informasi dapat mencegah kesalahpahaman sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa pemeliharaan merupakan investasi jangka panjang demi keberlangsungan aplikasi.

Discussion

Pertama, pengelolaan keuangan merupakan aspek krusial dalam menjaga eksistensi BUMDes. Pengelolaan yang selektif, hemat, terukur, serta memiliki prinsip transparansi dan akuntabilitas mendorong BUMDes tetap aktif dan berkembang. Akuntabilitas dan transparansi dapat dilihat dari kualitas laporan keuangan, partisipasi masyarakat, dan pengawasan keberkelanjutan (Ariski & Asim Asy'ari, 2022; Muliartari et al., 2023). Selain itu kemajuan dalam pengelolaan keuangan BUMDes dapat tercermin dengan adanya laporan keuangan kepada *stakeholders internal* dan *eksternal* untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat desa,

(Muliantari et al., 2023). Pengelolaan yang baik dapat terjadi jika pengelola diberikan penguatan kapasitas yang baik.

Penguatan kapasitas dan tata kelola keuangan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan BUMDes secara lebih profesional (Be et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan kolaborasi BUMDes Ambulu, Kecamatan Wringin, bersama KKN Unej dan DPMD Kabupaten Bondowoso, yang diarahkan untuk memperkuat kapasitas pengelola dalam administrasi, organisasi, dan keuangan. Kegiatan tersebut mencerminkan pentingnya kolaborasi perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pemerintah desa dalam meningkatkan profesionalitas, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan BUMDes. Efektivitas pelatihan SDM dan penerapan sistem informasi digital dapat meningkatkan transparansi keuangan desa secara *real-time* (Sahri et al., 2025). Selain itu pelatihan pengelolaan keuangan dan pendampingan berkelanjutan dapat memperkuat kapasitas pengelola BUMDes dan meningkatkan partisipasi masyarakat, dengan menekankan strategi jangka panjang penting untuk keberlanjutan (Sopia Rukmana et al., 2023).

Hasil dari penguatan kapasitas ini terlihat nyata antara lain dalam penyusunan laporan keuangan yang rapi, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan sistem pencatatan yang baik dilakukan untuk mengatasi potensi korupsi dan manipulasi, sedangkan kejelasan data keuangan menjadi dasar analisis kelayakan usaha dan prioritas penggunaan dana. Pelatihan berbasis dialog, FGD, dan presentasi dapat meningkatkan keterampilan administratif, dan pengelola BUMDes dapat menyusun laporan keuangan sesuai regulasi terkini (Taek et al., 2024). Selain itu, literasi keuangan dapat meningkatkan kualitas secara signifikan, sehingga penguatan aspek literasi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan BUMDes (Kefi et al., 2025).

Literasi digital adalah komponen penting yang harus dimiliki oleh pengelola BUMDes. Peningkatan literasi digital serta pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran digital secara signifikan meningkatkan *visibilitas* dan pendapatan BUMDes (Malaikosa et al., 2024). Literasi digital memungkinkan pengelola BUMDes mengakses informasi pasar secara luas, berinovasi produk, dan meningkatkan efisiensi layanan operasional serta mendorong adaptasi yang lebih cepat terhadap dinamika pasar desa di era sekarang (Saidah et al., 2022). Meskipun penguatan kapasitas pengelola BUMDes memiliki manfaatnya luar biasa tetapi tetap ada tantangan nyata setelahnya.

Salah satunya adalah rotasi atau pergantian pengelola BUMDes sehingga menghambat keberlanjutan penggunaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Selain itu, rendahnya literasi digital dan keterbatasan teknologi mengurangi efektivitas sistem pencatatan dan pelaporan keuangan. Tantangan ini terbukti dengan peserta hanya menyerap 75% materi yang diberikan karena baru pertama kali mendapatkan pelatihan, dan merekomendasikan agar pendampingan dilakukan lebih panjang dan kolaboratif dengan pemerintah desa (Hadi, n.d.). Penguatan kelembagaan BUMDes menekankan pentingnya pendampingan jangka panjang dan berkelanjutan agar inisiasi program tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan tetapi benar-benar memberi manfaat institusional jangka panjang (Sopia Rukmana et al., 2023).

Kedua, Pemanfaatan sumber daya lokal oleh pengelola BUMDes merupakan strategi ampuh dalam menciptakan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi desa. Optimalisasi potensi alam, budaya, serta inovasi sumber energi terbarukan bukan hanya meningkatkan pendapatan desa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kesejahteraan masyarakat desa. Pengelolaan BUMDes yang transparan, akuntabel, berbasis potensi lokal, serta berbasis digital dan kolaboratif memperkuat kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan (Setianingsih dan abduh., 2025). Selain itu pelatihan kreatif terhadap pengelola BUMDes secara efektif menggali potensi desa untuk meningkatkan PADes (Septriani et al., 2025; Susanto et al., 2023). BUMDes

dapat mendorong keberhasilan desa wisata berbasis potensi setempat (Sidik, 2015). Pemanfaatan sumber daya lokal ini tentu diperlukan kolaborasi didalamnya agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

Kolaborasi antara BUMDes Raisa dan LP2M Unej dalam mengelola kopi terbukti memberikan nilai tambah ekonomi yang sangat signifikan. Mengolah *green bean* menjadi kopi sachet, ternyata menghasilkan nilai tambah sekitar Rp127.302/kg, dengan R/C Ratio 2,3 menandakan usaha yang sangat menguntungkan (Sulandjari & Margaretha, 2021). Pengolahan kopi oleh petani juga menunjukkan nilai tambah yang layak secara finansial. serta melalui metode natural *yield value-added* dapat memperoleh Rp10.158/kg ($\pm 54\%$) (Wibowo & Palupi, 2022). Selain fokus kepada kualitas olahan kopi, inovasi kemasan juga menjadi aspek penting, karena dapat meningkatkan daya jual kopi lewat pengemasan menarik (Rohaenah et al., 2023). Selain itu, kolaborasi dengan lembaga riset untuk pemberdayaan teknologi juga terbukti meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran (Saparita et al., 2019). Kolaborasi ini tentunya tidak hanya terjadi sekali pelaksanaan saja tetapi diperlukan pendampingan keberlanjutan.

Keberlanjutan kolaborasi tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan awal saja, tetapi perlu direalisasikan melalui pendampingan berkelanjutan ketahap berikutnya. Pendampingan ini berfungsi untuk memastikan keterampilan yang telah diperoleh masyarakat terus berkembang dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang dinamis. Dengan demikian, tujuan akhir adalah terbukanya akses pasar yang lebih luas, baik pada tingkat nasional maupun internasional, sekaligus mendukung terpenuhinya standar keamanan pangan yang menjadi prasyarat dalam persaingan global (Akhdad Rosihan et al., 2022)

Ketiga, program usaha berbasis kebutuhan riil masyarakat adalah kunci keberhasilan BUMDes karena setiap desa memiliki struktur sosial ekonomi, *preferensi* konsumsi, kapasitas produksi, serta jejaring modal sosial yang berbeda. Keberadaan BUMDes dan kanal pembiayaan desa mampu memperkuat kinerja ekonomi lokal jika diarahkan pada masalah dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat seperti ketahanan pangan, akses layanan keuangan, dan efisiensi transaksi harian (Hilmawan et al., 2023). Peran signifikan BUMDes dalam pembangunan desa memiliki dampak besar ketika dikelola dengan orientasi kinerja sosial dan finansial yang jelas, bukan sekadar mendirikan unit usaha yang seragam di semua desa (Wulandari & Wardani, 2024).

Seperti BUMDes Karanganyar Kecamatan Tegallampel yang bermitra dengan Bulog melalui program RPK dan menggandeng BNI untuk layanan keuangan merupakan praktik nyata dari "*problem-solution fit*". Kebijakan pangan komunitas dan lumbung menekankan peran koordinasi lembaga lokal dan jejaring pemasok untuk menjaga keberlanjutan dan kepercayaan publik (Wirakusuma & Sugiyarto, 2025).

Meski demikian, dua risiko utama perlu dikelola. Pertama, ketergantungan pasokan tunggal (*monosourcing*) dari Bulog pada program RPK berpotensi mengganggu ketersediaan jika terjadi keterlambatan distribusi atau perubahan harga. Solusinya adalah diversifikasi kemitraan untuk komoditas berperputaran cepat. Kemitraan multi-aktor (*penta-helix*) mendorong *resiliensi* rantai pasok sehingga memperkecil risiko *stock-out* (Abdullah et al., 2024). Kedua, layanan keuangan desa kerap terhambat oleh rendahnya literasi keuangan. Perbankan berbasis agen dapat menekan biaya transaksi dan memperluas jangkauan akan keberhasilan meningkat jika ada edukasi dan pendampingan berkelanjutan (Muniarty et al., 2020; Nur Aisyah Kustiani et al., 2023).

Dari sisi kelembagaan, kompleksitas multi-unit usaha BUMDes menuntut akuntabilitas, pengendalian internal, dan sistem pencatatan digital yang sederhana namun konsisten. Pemanfaatan aplikasi akuntansi sederhana, kepatuhan pada standar pelaporan, kompetensi pengelola BUMDes, dan penguatan fungsi kontrol internal berkorelasi dengan

kualitas laporan serta kepercayaan masyarakat desa. Pada praktiknya, Pengelola BUMDes dapat mengadopsi SOP penerimaan pengeluaran kas, rekonsiliasi harian, buku persediaan RPK, dan laporan bulanan. Hal ini memperkecil resiko kebocoran dan memudahkan untuk audit partisipatif. (Sulistiyowati, 2024).

Rancangan program usaha berbasis kebutuhan riil mestinya mengikuti alur: (1) Pemetaan kebutuhan dan perilaku belanja masyarakat desa (2) Uji kelayakan operasional (3) Desain kemitraan yang memperkecil risiko tunggal (4) Pengelolaan data digital minimalis (5) Literasi keuangan dan perlindungan konsumen (6) Evaluasi kinerja sosial. Pendekatan ini konsisten dengan bukti bahwa BUMDes yang mengakar pada kebutuhan warga, kolaboratif, dan akuntabel (Hilmawan et al., 2023; Wulandari & Wardani, 2024).

Keempat, Inovasi berbasis keterbatasan (*frugal innovation*) adalah strategi yang sangat relevan bagi BUMDes karena memaksimalkan nilai dari sumber daya lokal dan meminimalkan kebutuhan modal besar. Pendekatan ini menekankan solusi praktis, murah, dan mudah direalisasikan. seperti teknologi tepat guna, pengolahan limbah menjadi produk bernilai, atau pemasaran digital sederhana, sehingga BUMDes dapat tumbuh meski infrastruktur dan modal terbatas. Pendekatan berbiaya rendah dan berbasis konteks seringkali lebih cepat diadopsi dan lebih berkelanjutan dibanding model “*one-size-fits-all*” (Manapa Sampetoding & Er, 2024).

BUMDes Kalianyar mengembangkan aplikasi Kadidat yang mencerminkan praktik transformasi layanan publik desa melalui digitalisasi yang tepat guna. Aplikasi Kadidat memberikan layanan berupa administrasi gratis, akses data kependudukan, integrasi peringatan bencana, dan konektivitas berbasis satelit. Manfaat ini menunjukkan bagaimana teknologi *low-cost* menjadi strategis yang dapat mengatasi hambatan jarak dan mempercepat layanan publik di wilayah pegunungan. Solusi aplikasi lokal yang sederhana namun terintegrasi meningkatkan efisiensi layanan publik dan partisipasi masyarakat (Manapa Sampetoding & Er, 2024).

Pemanfaatan konektivitas satelit dapat menutup kesenjangan akses internet di area pegunungan sehingga implementasi aplikasi Kadidat yang mengandalkan koneksi satelit harus dilengkapi model keberlanjutan seperti biaya, pelatihan penggunaan, serta rencana pemeliharaan teknis agar layanan tidak putus dan tetap dapat dipercaya masyarakat desa kedepannya (Shaengchart & Kraiwanit, 2023).

Di ranah pengelolaan bencana dapat meningkatkan respons cepat masyarakat desa. Fitur Kadidat yang relevan dengan studi *community-based early warning systems*. Keberhasilan sistem semacam ini bergantung pada interoperabilitas teknologi, jalur komunikasi yang jelas, dan latihan komunitas (*drills*) untuk mengubah informasi teknis menjadi aksi lokal yang efektif oleh masyarakat. Oleh itu aplikasi Kadidat perlu memasukkan modul sosialisasi dan simulasi agar integrasi satelit memberi dampak nyata pada kesiapan masyarakat desa (Islam et al., 2025). Kombinasi pendampingan teknis, pelatihan operasional, serta model bisnis sederhana dapat menjamin adopsi teknologi tepat guna di desa (Fadjarenie et al., 2024).

Digitalisasi BUMDes Kalianyar menunjukkan manfaat nyata berupa akuntabilitas meningkat. Namun hambatan klasik seperti literasi digital rendah, infrastruktur listrik atau internet tidak stabil, dan kebutuhan *maintenance* teknis. Strategi aplikasi Kadidat harus menyertakan pelatihan berkelanjutan dan rencana pemeliharaan berkala untuk menjaga kepercayaan pengguna ketika layanan perlu *offline* untuk pemeliharaan (Aulia, 2024).

Perspektif pengelolaan dan *sustainability* sosial, inovasi berbasis keterbatasan memerlukan pendekatan partisipatif seperti *co-creation* dengan warga, pengembangan kapasitas pengelola BUMDes, serta transparansi finansial. Pendekatan berbasis komunitas (*participatory design*), monitoring evaluasi yang sederhana membantu menjaga kepercayaan masyarakat desa ketika terjadi *downtime* karena pemeliharaan. Komunikasi terbuka tentang tujuan pemeliharaan akan menurunkan kecurigaan dan menegaskan legitimasi (Kusumastuti et al., 2023).

Aplikasi Kadidat dan inisiatif serupa adalah contoh kuat bagaimana BUMDes dapat mengubah keterbatasan menjadi keunggulan kompetitif dengan memadukan teknologi tepat guna, konektivitas terjangkau, pengolahan limbah bernilai, serta digitalisasi layanan publik. Hal ini untuk menjamin efektivitas jangka panjang diperlukan: (1) rencana biaya dan model pemeliharaan; (2) program pelatihan dan literasi digital; (3) diversifikasi sumber konektivitas; (4) mekanisme partisipatif untuk evaluasi pengguna; dan (5) dokumentasi serta SOP pemeliharaan sehingga gangguan sementara dapat diterima masyarakat sebagai investasi perbaikan layanan (Manapa Sampetoding & Er, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *frugal living* dalam pengelolaan BUMDes merupakan strategi efektif dalam memperkuat ketahanan ekonomi desa sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan hemat, efisien, dan bertanggung jawab, BUMDes dapat mengoptimalkan sumber daya terbatas, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan nilai tambah usaha desa. Secara komprehensif, hasil penelitian menegaskan empat aspek utama yang menjadi fondasi transformasi ekonomi desa berbasis *frugal living*:

(1) BUMDes yang menerapkan pola pengeluaran selektif, hemat, transparan, dan akuntabel mampu menjaga keberlanjutan usaha serta meningkatkan kepercayaan masyarakat. Praktik ini terbukti melalui pelatihan penguatan kapasitas manajerial yang memungkinkan pengelola menyusun laporan keuangan rapi, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan; (2) Pemanfaatan sumber daya lokal, pemanfaatan sumber daya lokal dapat menghasilkan nilai ekonomi signifikan, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, dan membuka akses pasar yang lebih luas; (3) Program usaha berbasis kebutuhan riil masyarakat, mampu menjawab persoalan pangan dan literasi finansial; dan (4) Inovasi berbasis keterbatasan, digitalisasi layanan publik dengan teknologi tepat guna mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan partisipasi masyarakat meski berada di wilayah pegunungan. Inovasi semacam ini menegaskan bahwa *frugal innovation* bukan sekadar bertahan dalam keterbatasan, tetapi juga menciptakan daya saing desa di era digital.

Dengan demikian, transformasi BUMDes berorientasi *frugal living* menjadi landasan strategis dalam membangun ekonomi desa yang lebih adaptif, resilien, inklusif, dan berkelanjutan. Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan langkah konkret berupa pendampingan jangka panjang, diversifikasi kemitraan, peningkatan literasi digital dan finansial, serta penguatan kelembagaan desa. Upaya ini diharapkan mampu menjadikan BUMDes sebagai motor utama pembangunan desa yang mandiri dan berdaya saing di tengah dinamika global.

REFERENSI

- Abdullah, M. T., . S., . S., & Nurjaya, M. (2024). Fostering Rural Economic Development through Penta-Helix Collaboration: A Case Study of Village-Owned Enterprises (BUMDesa) in Maros Regency, Indonesia. *South Eastern European Journal of Public Health*, XXV, 1346–1355. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.2462>
- Akhmad Rosihan, Bambang Sulisty, Hendra Alfani, & Alip Susilowati Utama. (2022). Pelatihan dan Pengurusan Pirt Produk Kopi dan Gula Aren Bumdes “Karya Usaha”

- Desa Sipatuhu Kabupaten Oku Selatan. *Artinara*, 1(02), 1–11.
<https://doi.org/10.36080/an.v1i02.16>
- Ariski, N. A., & Asim Asy'ari, M. (2022). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa “Jaya Tirta.” *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 12(2), 230–249.
<https://doi.org/10.36733/juara.v12i2.5159>
- Aulia, S. P. (2024). Optimalisasi Digital sebagai Sarana Penguatan Transparansi dan Partisipasi BUMDes dalam Pengelolaan Pariwisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 539–545.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4748/3183>
- Be, E., Oki, K. K., & Babulu, N. L. (2024). Penguatan Kapasitas dan Tata Kelola Keuangan BUMDes di Desa Oinbit Kecamatan Insana. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 206–215. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.354>
- Cooke, K. T., & Knorrington, P. (2024). The triggers, motivations, experiments, diffusions, and stakeholders of frugal innovation what we Learn from Thai case studies. *Cleaner and Responsible Consumption*, 14(July), 100214. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2024.100214>
- Darmadi, R. A., Utami, P. S., & Laila, N. (2025). *Antesenden Keberlanjutan Usaha di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. 4(2), 121–134.
- Data Umum BUMDes. (2024). *Data Umum BUMDesa*.
<https://datadesacenter.dpmd.jatimprov.go.id/publik/bumdes/data-umum?page=9>
- Dost, M., & Umrani, W. A. (2024). Managerial Proactiveness, Frugal Innovation and Firm Performance. *Journal of Entrepreneurship*, 33(2), 393–417.
<https://doi.org/10.1177/09713557241256212>
- Ebolor, A., Agarwal, N., & Brem, A. (2022). Sustainable development in the construction industry: The role of frugal innovation. *Journal of Cleaner Production*, 380, 134922.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134922>
- Fadjarenie, A., Nugroho, L., Utami, W., Mappayunki, R., Daito, A., Oktris, L., Andesto, R., Yusoff, Y. M., Muhammad, Z., & Rosufila, Z. (2024). Empowerment of Local Government Officials in Managing Waste to Support Sustainable Development (Case Study in Lebak Regency). *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), 659–675. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.4620>
- Hadi, A. (n.d.). *Pelatihan dan Pendampingan Penguatan Kapasitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Penggerak Ekonomi Desa*. 5(2), 582–590.
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Vo, D. T. H., Yudaruddin, R., Bintoro, R. F. A., Fitrianto, Y., & Wahyuningsih, N. (2023). Rural development from village funds, village-owned enterprises, and village original income. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4), 100159. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159>
- Hossain, M., Park, S., & Shahid, S. (2023). Frugal innovation for sustainable rural development. *Technological Forecasting and Social Change*, 193, 122662.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122662>
- Islam, M. M., Hasan, M., Mia, M. S., Al Masud, A., & Islam, A. R. M. T. (2025). Early warning systems in climate risk management: Roles and implementations in eradicating barriers and overcoming challenges. *Natural Hazards Research*, November 2024.
<https://doi.org/10.1016/j.nhres.2025.01.007>
- Kefi, D. Y., Sanga, M. H., & Seran, P. (2025). *Jurnal Mantik The effect of financial literacy in the management of BUMDes (The Case study of BUMDes administrators in Nekamese district , Kupang Regency - NTT)*. 8(6).
- Kelen, L. H. S., & Bima, S. A. (2023). Faktor Penghambat Berkembangnya Bisnis dari Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen*

- Bisnis*, 8(2), 379–391. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v8i2.19990>
- Kemendesa. (2025). *Pendaftaran Nama dan Badan Hukum BUM Desa/BUM Desa bersama*. Kemendesa. <https://bumdes.kemendesa.go.id/>
- Kusumastuti, R., Silalahi, M., Sambodo, M. T., & Juwono, V. (2023). Understanding rural context in the social innovation knowledge structure and its sector implementations. *Management Review Quarterly*, 73(4), 1873–1901. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00288-3>
- Lubis, T. A., Firmansyah, F., & Ningsih, M. (2024). Menelusuri Penyebab Ketidakaktifan BUMDesa di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1575. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.2038>
- Malaikosa, Y. M. L., Ghozali, M. A., Kholidya, C. F., Widyaswari, M., Fitria, R. N., & Pramana, A. (2024). Penguatan Kapasitas Potensi BUMDes melalui Literasi Digital dan Pemanfaatan Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 72–82. <https://doi.org/10.37567/pkm.v4i2.3153>
- Manapa Sampetoding, E. A., & Er, M. (2024). Digital Transformation of Smart Village: A Systematic Literature Review. *Procedia Computer Science*, 239(2023), 1336–1343. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.06.304>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *Zeitschrift Für Personalforschung*, 28(4), 485–487.
- Mirajani, I., Aritonang, J. I., Damayanty, S., Humaedi, S., Darwis, R. S., Hidayat, E. N., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2024). Pengembangan Desa Wisata Melalui Penerapan Community Development Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 226–240. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52787>
- Muliantari, L. S. A., Suarmanayasa, I. N., & Sinarwati, N. K. (2023). Analisis Pengelolaan Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa Widya Artha Wiguna Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula Buleleng. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 9(1), 114–117. <https://doi.org/10.23887/bjm.v9i1.50072>
- Muniarty, P., Pratiwi, A., Nurhayati, N., & Purnama, I. (2020). *The Effectiveness of Branchless Banking on Banking Agents: A Case Study in the City of Bima*. 465(Access 2019), 397–399. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.102>
- Nugraha, A. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5, 10. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Nur Aisyah Kustiani, Sriyani, & Arifah Fibri Andriani. (2023). Does Financial Literacy and Inclusion Affect Village Owned Enterprises Financial Performance. *Journal Publicho*, 6(4), 1325–1337. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i4.274>
- Pedroso, I. D., Soares, M. A. F., Dutra, A. R. de A., Leal Vieira Cubas, A., Osório de Andrade Guerra, J. B. S., & Brem, A. (2023). Frugal innovation development for sustainability: The case of extractivism of the “Butia catarinensis” in Brazil. *Journal of Cleaner Production*, 412, 137318. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137318>
- Prastiwi, J. H., & Ulfah, I. F. (2022). Dinamika Politik Dalam Pendirian Dan Pengelolaan BUMDes: Studi Pada Tiga BUMDes Terbaik Jawa Timur. *Sospol*, 8(1), 78–95. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i1.20412>
- Provin, A. P., Leal Vieira Cubas, A., de Aguiar Dutra, A. R., Carneiro Mussi, C., Junges, I., Nunes, N. A., Casagrande, J. L., & Salgueirinho Osório de Andrade Guerra, J. B. (2024). Qualitative Research Parameters in Studies on Frugal Innovation. *International*

- Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–16. <https://doi.org/10.1177/16094069241237550>
- Rohaenah, S. H., Wijayanti, S. W., Munawar, W., Ekoresti, S. N., Rubyasih, A., & Komarudin, M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Inovasi Bisnis Kopi Bumdes Jaya Laksana Di Desa Wates Jaya. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 93–98. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v3i1.5421>
- Rossetto, D. E., Borini, F. M., Bernardes, R. C., & Frankwick, G. L. (2023). Measuring frugal innovation capabilities: An initial scale proposition. *Technovation*, 121, 102674. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.technovation.2022.102674>
- Sahri, S., Tawakkal, M. I., Saida, I. A., Asfira, E., Hidayat, T., Fitriani, D., & Laily, A. N. (2025). Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia BUMDes dan Optimalisasi Pemutakhiran Data di BUM Desa Sumber Hidup Desa Ngeper Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1), 133–142. <https://doi.org/10.70609/icom.v5i1.6326>
- Saidah, N., Khasanah, L., Asriyatuazzahra, & Ridloah, S. (2022). Analisis Strategi Kesuksesan Kampung Digital Krandegan dalam Mendukung Program Smart Village: Analysis of the Success Strategy of Krandegan Digital Village in Supporting the Smart Village Program. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6, 123–135. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.2.123-135>
- Saparita, R., Hidajat, E. W., & Apriliyadi, E. K. (2019). Pengembangan ekonomi desa penghasil kopi melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di Kabupaten Belu. *Riau Journal of Empowerment*, 2(2), 81–91. <https://doi.org/10.31258/raje.2.2.81-91>
- Septriani, S., Armelly, A., Rusdi, M., Pasaribu, E., & Pembangunan, E. (2025). Membangun Ekonomi Desa : Optimalisasi Bumdes. *Jurnal Kuat: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 7(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>
- Setianingsih dan abduh. (2025). Strategi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 965–974.
- Shaengchart, Y., & Kraiwanit, T. (2023). Starlink satellite project impact on the Internet provider service in emerging economies. *Research in Globalization*, 6(May), 100132. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100132>
- Shahid, M. S., Hossain, M., Shahid, S., & Anwar, T. (2023). Frugal innovation as a source of sustainable entrepreneurship to tackle social and environmental challenges. *Journal of Cleaner Production*, 406(September 2022), 137050. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137050>
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Potensi Desa. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik*, 19(2), 115–131.
- Sopia Rukmana, N., Nur Aina, A., Pratiwi Johansyah, O. N., Manda, D., & Halim, D. (2023). PENGUATAN KELEMBAGAAN BUMDes: UPAYA MENINGKATKAN POTENSI EKONOMI KREATIF DI PULAU LAKKANG. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 47–53. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v3i2.461>
- Sulandjari, K., & Margaretha, J. (2021). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Sanggabuana Sachet di Bumdes Buana Mekar Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(1). <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v2i1.5876>
- Sulistyowati, E. (2024). Endah Sulistyowati 1 , Agung Ratna Nugraheni Kebijakan Pengelolaan Keuangan Dan Akuntabilitas Pelaporan Dalam Upaya Penyusunan Laporan Keuangan B. 1–14.

- Suryo Wibowo, M. I., & Sulistya Hapsari, A. N. (2022). Pengelolaan Keuangan BUMDes: Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(01), 52–71. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.01.05>
- Susanto, S. F., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). TOURISM VILLAGE SERVICE READINESS. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.608>
- Taek, P. A. G., Bere, J. F. L., Sae, D., & Mbiri, A. D. J. B. (2024). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pengurus Bumdes Lentera Kabuna. *Communnity Development Journal*, 5(4), 6427–6432.
- Wibowo, Y., & Palupi, C. B. (2022). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Biji Kopi Arabika (Studi Kasus: Rumah Kopi Banjarsengon, Jember). *Jurnal Agroteknologi*, 16(01), 37. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v16i01.28209>
- Wirakusuma, G., & Sugiyarto, S. (2025). Sustainability Of Community Food Barns: A Case Study Of Traditional Groups In Yogyakarta. *Agro Ekonomi*, 36(1), 80. <https://doi.org/10.22146/ae.85085>
- Wulandari, F., & Wardani, M. K. (2024). Open innovation in village-owned enterprises: the role of entrepreneurial orientation in improving financial and social performance. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2350079>
- Yanti, A. D., Wulandari, P., & Komariah, S. (2025). *Praktik dan Tantangan Sandwich generation dalam Penerapan Gaya Hidup Frugal living*. 8, 8164–8169.